

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata “Pendidikan” dan “agama”. Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, pendidikan berasal dari kata didik, dengan diberi awalan “pe” dan akhiran “an”, yang berarti “proses perubahan sikap dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.” Sedangkan arti mendidik itu sendiri adalah memelihara dan memberi latihan (ajaran) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.

Istilah pendidikan adalah terjemahan dari bahasa Yunani *Paedagogie* yang berarti “pendidikan” dan *Paedagogia* yang berarti “pergaulan dengan anak-anak”. Sementara itu, orang yang tugas membimbing atau mendidik dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri disebut *Paedagogos*. Istilah *paedagogos* berasal dari kata *paedos* (anak) dan *agoge* (saya membimbing, memimpin).

Berpijak dari istilah diatas, pendidikan bisa diartikan sebagai usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing atau memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Atau dengan kata lain, pendidikan kepada anak-anak dalam

pertumbuhannya, baik jasmani maupun rohani agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.

Dalam bahasa Inggris, kata yang menunjukkan pendidikan adalah *Education* yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Sementara itu, pengertian agama dalam kamus bahasa Indonesia yaitu: “Kepercayaan kepada Tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.”

Pengertian agama menurut Frezer dalam Aslam Hadi yaitu: ”menyembah atau menghormati kekuatan yang lebih agung dari manusia yang dianggap mengatur dan menguasai jalannya alam semesta dan jalannya peri kehidupan manusia.”

Menurut M. A. Tihami pengertian agama yaitu:

- a. *Al-din* (agama) menurut bahasa terdapat banyak makna, antara lain *al-Tha'at* (Ketaatan), *al-Ibadat* (Ibadah), *al-Jaza* (Pembalasan), *al-Hisab* (perhitungan).
- b. Dalam pengertian syara', *al-din* (agama) adalah keseluruhan jalan hidup yang ditetapkan Allah melalui lisan Nabi-Nya dalam bentuk ketentuan-ketentuan (hukum). Agama itu dinamakan *al-din* karena kita (manusia) menjalankan ajarannya berupa keyakinan (kepercayaan) dan perbuatan. Agama dinamakan *al-Millah*, karena Allah menuntut ketaatan Rasul dan kemudian Rasul menuntut ketaatan kepada kita (manusia). Agama juga

dinamakan syara' (syari'ah) karena Allah menetapkan atau menentukan cara hidup kepada kita (manusia) melalui lisan Nabi SAW.

Dari keterangan diatas dan pendapat, dapat disimpulkan bahwa agama adalah peraturan yang bersumber dari Allah SWT, yang berfungsi untuk mengatur kehidupan manusia, baik hubungan manusia dengan Sang Pencipta maupun hubungan antar sesamanya yang dilandasi dengan mengharap ridha Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Kemudian pengertian Islam itu sendiri adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an, yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah SWT. Agama Islam merupakan sistem tata kehidupan yang pasti bisa menjadikan manusia damai, bahagia, dan sejahtera.

Pengertian Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang diungkapkan Zakiyah Daradjat, yaitu:

a) Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life). b) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam. c) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama

Islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Sedangkan M. Arifin mendefinisikan pendidikan Agama Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar).

Jadi Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.⁵

Berdasarkan rumusan-rumusan diatas, dapat diambil suatu pengertian, bahwa pendidikan agama Islam merupakan sarana untuk membentuk kepribadian yang utama yang mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan norma dan ukuran Islam.

Pendidikan ini harus mampu membimbing, mendidik dan mengajarkan ajaran-ajaran Islam terhadap murid baik mengenai jasmani maupun rohaninya, agar jasmani dan rohani, berkembang dan tumbuh secara selaras.

Untuk memenuhi harapan tersebut, pendidikan harus dimulai sedini mungkin, agar dapat meresap dihati sanubari murid atau anak, sehingga ia

⁵ Aat Syafaat; Sohari Sahrani; Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 11-16

mampu menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran islam dengan tertib dan benar dalam kehidupannya.

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek, misalnya: *Pertama*, tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia. Ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu. Tujuan diciptakan manusia hanya untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Indikasi tugasnya berupa ibadah dan tugas sebagai wakil-Nya di muka bumi.

Kedua, memerhatikan sifat-sifat dasar manusia, yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat, sifat, dan karakter, yang berkecenderungan pada *al-hanief* (rindu akan kebenaran dari Tuhan) berupa agama Islam sebatas kemampuan, kapasitas, dan ukuran yang ada. *Ketiga*, tuntutan masyarakat. Tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern.

Keempat, dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. Dimensi kehidupan ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal

kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan diakhirat yang lebih membahagiakan, sehingga manusia dituntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki.⁶

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai. Karena pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap, tetapi merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.

Pendidikan ini juga bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan, dan indera. Pendidikan ini juga membahas pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah.

Pendidikan ini bukan hanya mempelajari pendidikan duniawi saja, individual, sosial saja, juga tidak mengutamakan aspek spiritual atau aspek materiil. Melainkan keseimbangan antara semua itu merupakan karakteristik terpenting pendidikan Islam.

⁶ Abdul Mujib; Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), h. 71-72

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam mempunyai tujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Dalam tujuan pendidikan agama Islam ini juga menumbuhkan manusia dalam semua aspek, baik aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, maupun aspek ilmiah, baik perorangan ataupun kelompok.⁷

3. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum adalah suatu alat yang penting untuk mencapai tujuan pendidikan dan pelatihan. Salah satu rumusan mengajukan konsep bahwa kurikulum adalah semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggung jawab sekolah, baik yang dilaksanakan didalam lingkungan sekolah (lembaga pendidikan) maupun di luar sekolah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.⁸ Dalam buku *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* dalam kurikulum 1994 disebutkan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam disekolah umum adalah:

Meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman siswa tentang Agama Islam dan bertaqwa kepada Allah SWT., serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat bernegara serta untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

⁷ Aat Syafaat; Sohari Sahrani; Muslih, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 33-38

⁸ Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan dan Pelatihan*, (Bandung: PT. Trigenda Karya, 1993), h. 15

Dari perumusan di atas dapat dikembangkan penafsiran yaitu, diharapkan para siswa mampu memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dari GBPP (Garis-garis Besar Pedoman Pengajaran) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Menurut kurikulum 1994, jelas terlihat adanya keinginan agar anak mampu menguasai dan mempraktikkan ibadah *mahdlah*, seperti shalat wajib, beberapa shalat sunnah, puasa, membaca do'a-do'a, dan ayat-ayat pendek yang sifatnya "given" dan sederhana.

Dari analisis tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah umum di atas, secara umum dapat dikemukakan bahwa peserta didik diharapkan berperilaku, berpikir, dan bersikap sehari-hari dalam kehidupan sosial selalu didasari dan dijiwai oleh agama.⁹

Kurikulum adalah seperangkat perencanaan dan media untuk mengantar lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan. Kurikulum dapat diartikan menurut fungsinya sebagaimana dalam pengertian berikut ini:

1. Kurikulum sebagai program studi. Merupakan seperangkat mata pelajaran yang mampu dipelajari oleh peserta didik di sekolah atau di institusi pendidikan lainnya.

⁹ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), h. 87-88

2. Kurikulum sebagai konten. Merupakan data atau informasi yang tertera dalam buku-buku kelas tanpa dilengkapi dengan data atau informasi lain yang memungkinkan timbulnya belajar.
3. Kurikulum sebagai kegiatan terencana. Merupakan kegiatan yang direncanakan tentang hal-hal yang akan diajarkan dan dengan cara bagaimana hal itu dapat diajarkan dengan berhasil.
4. Kurikulum sebagai hasil belajar. Merupakan seperangkat tujuan yang utuh untuk memperoleh suatu hasil tertentu tanpa menspesifikasi cara-cara yang dituju untuk memperoleh hasil tersebut, atau seperangkat hasil belajar yang direncanakan dan diinginkan.
5. Kurikulum sebagai reproduksi kultural. Merupakan transfer dan refleksi butir-butir kebudayaan masyarakat, agar dimiliki dan dipahami anak-anak generasi muda masyarakat tersebut.
6. Kurikulum sebagai pengalaman belajar. Merupakan keseluruhan pengalaman belajar yang direncanakan dibawah pimpinan sekolah.
7. Kurikulum sebagai produksi. Merupakan seperangkat tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang ditetapkan terlebih dahulu.

Menarik kesimpulan bahwa pertimbangan-pertimbangan para ahli pendidikan Islam dalam menentukan/memilih kurikulum adalah segi akhlak/budi pekerti dan berikutnya segi kebudayaan dan manfaat.¹⁰ Dalam

¹⁰ Nur Uhbiyati; Abu ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 187.

Ilmu Pendidikan Islam, kurikulum merupakan komponen yang amat penting karena merupakan bahan-bahan ilmu pengetahuan yang diproses didalam sistem kependidikan Islam. Ia juga menjadi salah satu bagian dari bahan masukan yang mengandung fungsi sebagai alat pencapai tujuan (input instrumental) pendidikan Islam.¹¹

Tabel 1.1 Struktur Kurikulum PAI Dinas Kependidikan, Kelas VI Semester I

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al Qur'an	
1. Mengartikan Alquran surah pendek pilihan	1.1 Membaca QS Al Qadr dan Al 'Alaq ayat 1-5 1.2 Mengartikan QS Al Qadr dan Al 'Alaq ayat 1-5
Aqidah	
2. Meyakini adanya hari akhir	2.1 Menyebutkan nama-nama hari akhir 2.2 Menjelaskan tanda-tanda hari akhir
Tarikh	
3. Menceritakan kisah Abu Lahab , Abu Jahal dan Musailamah Al Kazzab	3.1 Menceritakan perilaku Musailamah Abu Jahal dan Abu Lahab

¹¹ Ibid., h. 191

Akhlak	
4 Menghindari perilaku tercela	4.1 Menghindari perilaku dengki seperti Abu Lahab dan Abu Jahal
Fiqh	
5 Mengenal ibadah bulan Ramadan	5.1 Melaksanakan tarawih di bulan Ramadan 5.2 Melaksanakan tadarus Alquran

Tabel 1.2 Struktur Kurikulum PAI Dinas Kependidikan, Kelas VI semester II

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al Qur'an	
1. Mengartikan surah pendek pilihan	6.1 Membaca QS Al Maidah ayat 3 dan Surah Al Hujurat ayat 13 6.2 Mengartikan Surah Al Maidah ayat 3 dan Surah Al Hujurat ayat 13
Aqidah	
7. Meyakini adanya Qada' dan Qadar	7.1 Menunjukkan contoh-contoh qada' dan qadar 7.2 Menunjukkan keyakinan terhadap qada' dan qadar

<p>Tarikh</p> <p>8. Menceritakan kisah kaum Muhajirin dan kaum Ansar</p>	<p>8.1 Menceritakan perjuangan kaum Muhajirin</p> <p>8.2 Menceritakan perjuangan kaum ansar</p>
<p>Akhlak</p> <p>9 Membiasakan perilaku terpuji</p>	<p>9.1 Meneladani perilaku kegigihan perjuangan kaum Muhajirin dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan peserta didik</p>
<p>Fiqih</p> <p>10 Mengetahui kewajiban zakat</p>	<p>10.1 Menyebutkan macam-macam zakat</p> <p>10.2 Menyebutkan ketentuan zakat fitrah</p>

Ibnu Khaldun menyatakan ilmu pengetahuan yang harus dijadikan meteri kurikulum lembaga pendidikan Islam mencakup 3 hal yaitu:

- a. Ilmu Lisan (bahasa) yang terdiri dari ilmu lugah, nahwu, saraf, balagh, ma'ani, bayan, adab (sastera) atau syair-syair.
- b. Ilmu Naqli, yaitu ilmu-ilmu yang dinukil dari kitab suci Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Ilmu ini terdiri dari pada ilmu membaca (Qiraah) Al-Qur'an dan ilmu tafsir, sanad-sanad hadits.

Dari ilmu-ilmu tersebut manusia dididik agar mengetahui hukum-hukum Allah yang diwajibkan atas umat manusia. Dari ilmu-ilmu yang

dapat dipakai untuk menganalisis ajaran Al-Qur'an adalah ilmu tafsir, ilmu hadits, usul fiqh, melalui metode istimbat, deduktif dan induktif.

- c. Ilmu 'Aqli adalah ilmu yang dapat menunjukkan manusia melalui daya kemampuan berfikirnya kepada filsafat dan semua jenis ilmu mantiq, ilmu alam, ilmu ketuhanan (teologi), ilmu teknik, ilmu hitung, ilmu tentang tingkah laku manusia, ilmu sihir dan nujum (kedua ilmu ini adalah fasid yang batil, yang terlarang untuk dijadikan mata pelajaran, ia berlawanan dengan ilmu tauhid).

Sedangkan Prof. H. M. Arifin, Med., menyatakan kategori ilmu pengetahuan Islam yang harus dijadikan materi kurikulum sebagai berikut:

- a. Ilmu pengetahuan dasar yang esensial adalah ilmu-ilmu yang membahas (Ulumul Qur'an) dan Al-Hadits.
- b. Ilmu-ilmu pengetahuan yang menstudi tentang manusia sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat. Ilmu ini memasukkan ilmu-ilmu: antropologi, pedagogik, psikologi, sosiologi, sejarah, ekonomi, politik, hukum, dan sebagainya.
- c. Ilmu-ilmu pengetahuan tentang alam atau disebut "Al ulum al kainiyah (ilmu pengetahuan alam)" yang termasuk didalamnya antara lain biologi, botani, fisika, astronomi, dan sebagainya.

Agar jalan yang ditempuh oleh pendidik dan peserta didik dapat berjalan mulus untuk menuju ke cita-cita pendidikan yaitu dengan terbentuk

kepribadian Muslim atau insan kamil yang diridhai Tuhan orang harus selalu meniti jalan serta melihat kompas antara lain firman Allah sebagai berikut.

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu Rasul antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab dan Hikmah serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui”. (QS. Al-Baqarah: 151)

Dengan ilmu pengetahuan dan hikmah yang telah diajarkan kepada manusia, maka timbullah dalam dirinya suatu kesadaran bahwa ia adalah makhluk Allah yang wajib menyembah kepada-Nya. Ibadat kepada-Nya merupakan salah satu bentuk menifestasi dari sikap berilmu dan beriman sehingga manusia Muslim hasil pendidikan Islam tetap akan mematuhi perintah Allah.¹²

4. Metode Pendidikan Agama Islam

Dalam proses pendidikan Islam metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan. Karena metode menjadi salah satu sarana yang memberikan makna bagi materi pelajaran, sehingga materi

¹² Ibid., h. 193-195

tersebut dapat dipahami dan diserap oleh peserta didik menjadi pengertian-pengertian fungsional yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Tanpa metode suatu materi tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan.

Secara etimologi, istilah berasal dari bahasa Yunani *Metodos*. *Meta* berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.¹³ Dalam bahasa Arab metode disebut *tariqoh* artinya jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu, menurut istilah yaitu suatu sistem atau cara mengatur suatu cita-cita.¹⁴

Muhammad Athiyah al Abrasyi mendefinisikan bahwa metode adalah jalan yang harus diikuti untuk memberikan paham kepada murid-murid dalam segala macam pelajaran.¹⁵ Sedangkan menurut M. Arifin dalam bukunya "*Ilmu Pendidikan Islam*" mengartikan metode sebagai jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.¹⁶ Adapun Ahmad Tafsir secara umum membatasi bahwa metode adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik.¹⁷

Dari beberapa metode di atas bila dikaitkan dengan pendidikan Islam bahwa metode pendidikan Islam jalan untuk menanamkan pengetahuan agama

¹³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 40

¹⁴ Nur Uhbiyati; Abu ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), h. 136

¹⁵ Jalaluddin; Usman Said, *Filasafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994), h. 52

¹⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 61

¹⁷ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 9.

pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran yaitu pribadi Islami.¹⁸ Jadi, metode pendidikan Islam dapat diartikan sebagai cara yang cepat dan tepat untuk mendidik anak didik agar dapat memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran Islam dengan baik sehingga manusia menjadi yang berkepribadian Islami.

Metode mengajar merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu, peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.

Adapun metode yang digunakan oleh guru bidang studi PAI adalah:

1. Metode Ceramah

Merupakan suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran dimana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi pengajaran kepada anak didik dilaksanakan dengan lisan oleh guru dalam kelas. Peranan guru dan murid berbeda dalam metode ceramah ini, yaitu posisi guru disini dalam penuturan dan menerangkan secara aktif, sedangkan murid hanya mendengarkan dan mengikuti secara cermat serta membuat catatan tentang pokok persoalan yang diterangkan oleh guru. Dan dalam metode ini peran yang utama adalah guru.¹⁹

¹⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 9.

¹⁹ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Bandung: Armico, 1985), h. 110

2. Metode Tanya Jawab

Merupakan suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran dimana guru bertanya sedangkan murid-murid menjawab tentang bahan materi yang ingin diperolehnya. Metode Tanya jawab dilakukan:

- a. Sebagai ulangan pelajaran yang telah diberikan.
- b. Sebagai selingan dalam pembicaraan.
- c. Untuk merangsang anak didik agar perhatiannya tercurah kepada masalah yang sedang dibicarakan.
- d. Untuk mengarahkan proses berfikir.²⁰

3. Metode Diskusi

Merupakan suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Diskusi selalu diarahkan kepada pemecahan masalah yang menimbulkan berbagai macam pendapat, dan akhirnya diambil suatu kesimpulan yang dapat diterima oleh anggota dalam kelompoknya.²¹ Dalam diskusi ini yang perlu diperhatikan adalah apakah setiap anak sudah mau mengemukakan pendapatnya, apakah setiap anak sudah dapat menjaga dan mematuhi etika dalam berbicara dan sebagainya. Barulah diperhatikan apakah pembicaraannya memberikan kemungkinan memecahkan persoalan diskusi.²²

²⁰ Ibid., h. 113

²¹ Ibid., h. 114

²² Ibid., h. 116

4. Metode Pemberian Tugas Belajar (Resitasi)

Metode ini sering disebut dengan pekerjaan rumah yaitu metode dimana murid diberi tugas khusus diluar jam pelajaran. Dalam pelaksanaan metode ini anak-anak dapat mengerjakan tugasnya tidak hanya di rumah, akan tetapi bisa juga di perpustakaan, laboratorium, di taman dan sebagainya yang untuk mempertanggungjawabkan kepada guru. Metode resitasi ini dilakukan:

- a. Apabila guru mengharapkan agar semua pengetahuan yang telah diterima anak lebih mantap.
- b. Untuk mengaktifkan anak-anak mempelajari sendiri suatu masalah dengan membaca sendiri, mengerjakan suatu masalah dengan membaca sendiri, mengerjakan soal-soal sendiri, mencoba sendiri.
- c. Agar anak-anak lebih rajin.²³

5. Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dimana guru atau orang lain yang sengaja diminta atau murid sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas suatu proses belajar. Misalnya, proses cara mengambil air wudhu, proses jalannya shalat dua rakaat dan sebagainya.

Sedangkan metode eksperimen adalah metode pengajaran dimana guru dan murid bersama-sama mengerjakan sesuatu sebagai latihan praktis

²³ Ibid., h. 118

dari apa yang diketahui, misalnya murid mengadakan eksperimen menyelenggarakan shalat Jum'at, merawat jenazah dan sebagainya.

Metode demonstrasi dan eksperimen dilakukan:

1. Apabila akan memberikan keterampilan tertentu.
2. Untuk memudahkan berbagai penjelasan, sebab penggunaan bahasa dapat lebih terbatas.
3. Untuk membantu anak memahami dengan jelas jalannya suatu proses dengan penuh perhatian sebab membuat anak akan menarik.²⁴

6. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok dalam rangka pendidikan dan pengajaran merupakan kelompok dari kumpulan beberapa individu yang bersifat paedagogis yang didalamnya terdapat adanya hubungan timbal balik antara individu serta saling percaya mempercayai.²⁵

Metode mengajar merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa, hubungan dengan siswa ini dengan melalui pendekatan.

Adapun pendekatan yang dilaksanakan dalam pendidikan agama adalah;

a. Pendekatan pengalaman

Yaitu memberikan pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.

²⁴ Ibid., h. 120

²⁵ Ibid., h. 121.

b. Pendekatan pembiasaan

Yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya.

c. Pendekatan emosional yaitu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi peserta didik dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya.

d. Pendekatan rasional yaitu usaha untuk memberikan perasaan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran ajaran agamanya.

e. Pendekatan fungsional yaitu usaha menyajikan ajaran agama Islam dengan menekankan kepada segi kemanfaatannya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangannya.

B. Implementasi Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Implementasi Pendidikan Agama Islam

Implementasi berasal dari kata implemen yang berarti alat, perabot, perkakas dan peralatan. Sedangkan Implementasi berarti pelaksanaan, penerapan implementasi.²⁶ Secara operasional datanya dalam penelitian, istilah implementasi adalah upaya pelaksanaan PAI yang meliputi pengajaran bidang studi agama Islam melalui perlengkapan media yang tersedia.

²⁶ Pius. A. Partanto; M. Dahlan Al Barry, Kamus Ilmiah Populer, (Surabaya: PT. Arkola, 2009),h. 247.

Implementasi dalam Pendidikan Agama Islam harus mempunyai bentuk pengarahannya ke arah yang lebih bagus, baik melalui cara atau metode yang mudah digunakan, sederhana penerapannya, tidak banyak menghabiskan biaya, efektif dan berhasil. Terkait dengan implementasi Pendidikan Agama Islam, maka dalam hal ini bagaimana Pendidikan Agama Islam dapat dioptimalkan melalui proses implementasi itu sendiri. Jadi, dalam hal ini implementasi Pendidikan Agama Islam adalah suatu proses pelaksanaan pendidikan yang berbasis Agama (Islam) untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas Pendidikan Agama Islam dengan tujuan menjunjung tinggi ajaran Agama Islam baik melalui kajian teori maupun praktik untuk di manfaatkan sebaik-baiknya yang meliputi pendidikan Al-qur'an dan Hadits, Aqidah Akhlaq, Sejarah dan Fiqih.²⁷

2. Tinjauan Implementasi Pendidikan Agama Islam

Islam telah memberikan landasan kuat dalam proses Implementasi Pendidikan Agama Islam. *Pertama*, Islam menekankan bahwa pendidikan merupakan kewajiban agama dimana proses pembelajaran dan transmisi ilmu sangat bermakna bagi kehidupan manusia (QS. Al-'Alaq, 96:1-5). *Kedua*, seluruh rangkaian pelaksanaan Pendidikan Agama Islam adalah ibadah kepada Allah SWT (QS. Al-Hajj, 22:54). Sebagai sebuah ibadah, maka pendidikan merupakan kewajiban individual sekaligus kolektif. *Ketiga*, Islam memberikan

²⁷ <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2024319-implementasi-pendidikan-agama-islam-dalam>, diakses pada tanggal 14 September 2011

derajat tinggi bagi kaum terdidik, sarjana maupun ilmuwan (QS. Al-Mujadalah,58:11) dan (Q.S An-Nahl, 16:43)., yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ
 اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا
 الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu:"Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

(Q.S An-Nahl, 16:43).

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا
 تَعْمَلُونَ

Artinya : Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan. Jika kamu tidak mengetahui.²⁸

Keempat, Islam memberikan landasan bahwa pendidikan merupakan aktivitas sepanjang hayat. (long life education). Sebagaimana Hadist Nabi

²⁸ Muhammad Chirzin, *Permata Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Qirtas, 2003), h. 239

tentang menuntut ilmu dari sejak buaian ibu sampai liang kubur. *Kelima*, konstruksi pendidikan menurut Islam bersifat dialogis, inovatif dan terbuka dalam menerima ilmu pengetahuan baik dari Timur maupun Barat. Itulah sebabnya Nabi Muhammad SAW memerintahkan umatnya menuntut ilmuwalau ke Negeri Cina.

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dikenal oleh para pakar pendidikan tidak hanya pendidikan formal berupa sekolah atau madrasah tetapi ada istilah pendidikan seumur hidup yaitu sebuah sistem konsep-konsep pendidikan yang menerangkan keseluruhan peristiwa-peristiwa kegiatan belajar mengajar yang berlangsung dalam keseluruhan kehidupan manusia. Pendidikan seumur hidup tidak diartikan sebagai pendidikan orang dewasa, tetapi pendidikan seumur hidup mencakup dan memadukan semua tahap pendidikan (pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi). Pendidikan seumur hidup mencakup pola-pola pendidikan formal maupun pola-pola pendidikan nonformal, baik kegiatan-kegiatan belajar terencana maupun kegiatan-kegiatan belajar insidental. Seringkali muncul ungkapan bahwa kemajuan suatu bangsa dan negara sangat ditentukan oleh sejauh mana kualitas pendidikan yang dikembangkan. Mulyasa menyatakan bahwa pendidikan merupakan icon yang sangat signifikan dalam memberikan kontribusi terhadap kemajuan bangsa, dan wahana yang tepat untuk menyampaikan pesan-pesan konstitusi, sertasarana dalam membangun watak atau karakter bangsa. Maka daripada itu, lembaga pendidikan telah banyak

upaya perubahan dan inovasi system pendidikan yang telah diusahakan pemerintah untuk mendongkrak mutu pendidikan demi mengimbangi berbagai kebutuhan kehidupan masyarakat modern maupun tuntutan perkembangan dunia global.²⁹

3. Implementasi Pengajaran Pendidikan Agama Islam.

Implementasi pengajaran bidang studi PAI bertugas mengarahkan proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai. Dengan pengembangan pengajaran dibidang studi PAI yang kemudian ditindaklanjuti dalam operasionalisasi aktifitas belajar mengajar sebagai usaha sadar dan sistematis untuk mengetahui dan memahami dengan membahas secara mendalam tentang PAI. Hal ini dapat direalisasikan dalam bentuk pengajaran dibidang PAI yaitu:

a. Pengajaran di bidang Aqidah

Dalam Islam, aqidah ialah iman atau kepercayaan. Keimanan dalam setiap umat Islam tidak boleh dicampuri keragu-raguan yang dipengaruhi oleh persangkaan yang buruk. Manusia hidup atas dasar kepercayaan terhadap agama yang dianutnya, tinggi rendahnya nilai kepercayaan memberikan corak pada kehidupan atau dengan kata lain tinggi rendahnya nilai kehidupan manusia tergantung pada kepercayaan yang dimilikinya. Aqidah juga merupakan sumber kasih sayang yang terpuji, tempat

²⁹ <http://www.scribd.com/doc/implementasi-pendidikan-agama-islam/>, diakses pada tanggal 14 September 2011.

tertanamnya perasaan-perasaan yang indah dan luhur, serta sebagai tempat tumbuhnya akhlak yang mulia dan utama. Islam menempatkan pendidikan aqidah ini pada posisi yang paling mendasar. Adapun pendidikan aqidah kepada peserta didik dengan penanaman nilai-nilainya, diantaranya dengan menjelaskan rukun Iman yaitu sebagai berikut:

1. Iman Kepada Allah

Iman kepada Allah merupakan dasar, bahkan penopang perilaku seseorang dalam hubungannya dengan Allah dan sesama makhluk. Seseorang yang memiliki iman kepada Allah akan selalu mematuhi perintah-perintah-Nya dan selalu meninggalkan segala larangan-Nya. Dengan istilah lain, seorang muslim yang memiliki aqidah yang kuat akan menampakkan hidupnya dengan amal sholeh dan selalu berhati-hati dalam setiap melakukan segala kegiatannya karena selalu yakin bahwa ia dalam pengawasan Allah.³⁰

Berdasarkan hal di atas bagi pendidik dalam mengajarkan keimanan harus memahamkan konsep Ketuhanan, yakni menjadikan bahwa Tuhan menjadi tempat bergantung yang kekal, tidak melahirkan dan tidak dilahirkan, berasal dari azali, sehingga tiada sesuatu pun sebelum-Nya, pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu, rahmat-Nya menyelimuti segala sesuatu, Kekuatan-Nya mendominasi segala

³⁰ <http://Dunia Pendidikan Islam.com/Fun Alternative htm>, diakses tanggal 14 September 2011

sesuatu, hikmah-Nya maha suci dari segala kekurangan, keadilan-Nya maha adil dari segala kecacatan, pemberi kehidupan dan menyiapkan segala sebab dan sarananya. Semua manusia membutuhkan-Nya. Sehubungan dengan pendidikan keimanan kepada Allah, Zakiah Dradjat menjelaskan bahwa :

“Untuk memudahkan si anak penerima pemikiran tentang Tuhan perlulah dikemukakan kepadanya sifat-sifat Tuhan yang baik, pengasih, penyayang dan lain-lain, yang mendorong si anak merasa aman. Dan hendaklah dia dijauhkan dari perasaan yang akan mendorongnya kepada prasangka buruk kepada Tuhan seperti sifat jahat, keras, kejam dan sebagainya. Dengan demikian perasaan Tuhan adalah perasaan yang positif dapat menguasai sifat-sifat yang menentang Tuhan.³¹

Penjelasan mengenai sifat-sifat Tuhan ini dilakukan pendidik, baik guru, orang tua, ataupun masyarakat sehingga anak akan menerima apa yang disampaikan. Maka anak didik akan mempunyai keimanan yang mengarah pada tawadhu, akan merasakut terhadap Allah, dia akan selalu mengharap rahmat dari Allah. Jika itu terwujud, mereka akan sangat jauh dari keputusan, bunuh diri, melarikan diri dari kenyataan dengan obat-obatan terlarang. Dan jika tergelincir dari perbuatan dosa, maka akan memperbaiki tekadnya melalui taubat, istighfar, dan berlindung kepada Allah.

³¹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1993), h. 40

2. Iman Kepada Malaikat

Iman kepada malaikat berarti percaya dan yakin malaikat itu ada dan merupakan makhluk Allah yang paling suci. Malaikat mempunyai tugas-tugas sesuai dengan kehendak dan perintah Allah. Malaikat diberi tugas oleh Allah untuk menyampaikan wahyu, mencatat segala amal baik dan buruk manusia serta tugas-tugas yang lain yang diberikan oleh Allah. Iman kepada Malaikat itu dapat diwujudkan dengan sikap-sikap sebagai berikut:

- a) Senantiasa berbuat baik dan menjauhkan diri dari perbuatan dosa, sebab mereka percaya bahwa Allah menugaskan malaikat untuk bertugas mencatat segala amal perbuatan kebaikan dan keburukan.
- b) Senantiasa membiasakan selalu banyak berdzikir dengan harapan dapat menjawab pertanyaan Malaikat di alam kubur dan selamat dari siksa kubur.

3. Iman Kepada Kitab-kitab Allah

Keberadaan iman kepada kitab-kitab Allah bukan berarti iman kepada Al-Qur'an saja, tetapi percaya dan yakin juga kepada kitab-kitab terdahulu yaitu kitab Zabur, Taurat dan Injil yang telah diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya.

Al-Qur'an sebagai pegangan hidup manusia menghimpun segala kebaikan dan keutamaan kehidupan. Dalam konteks ini, Ibnu Khaldun juga mengisyaratkan akan pentingnya mengajarkan Al-Qur'an

dan menghafalkannya, Ia pun menjelaskan bahwa “pengajaran Al-Qur’an merupakan semboyan agama yang mengkokohkan aqidah dan menegarkan iman”.³²

Oleh karena itu, pendidikan Al-qur’an khususnya kepada anak-anak baik di rumah, di masjid atau di pusat-pusat tempat pengajaran dapat berjalan dengan maksimal sehingga membentuk generasi yang mukmin dan bertaqwa.

4. Iman Kepada Rasul Allah

Iman kepada rasul Allah berarti mempercayai bahwa Allah telah memilih atau mengutus manusia yang di kehendaki-Nyadengan bertugas membimbing manusia dari dunia kegelapan menuju dunia yang terang benderang. Dan bagi para mendidik juga menjelaskan bahwa Rasul adalah manusia pilihan Allah yang mempunyai empat sifat keistimewaan yang merupakan kelebihan daripada-Nya yaitu :

- 1) Shiddiq, seorang Rasul benar-benar dalam perkataan dan perbuatannya.
- 2) Amanah, Seorang Rasul mustahil khianat, baik megkhianati Tuhan maupun manusia.
- 3) Fathonah, seorang Rasul mustahil seorang yang bodoh atau lemah akal.

³² <http://Dunia Pendidikan Islam.com/Fun Alternative htm>, diakses tanggal 14 September 2011

- 4) Tabligh, seorang Rasul mustahil menyembunyikan sesuatu tentang yang telah diwahyukan oleh Allah.

5. Iman Kepada hari Akhir

Iman Kepada Hari Kiamat Iman kepada hari kiamat berarti percaya dan yakin kepastian datangnya hari kiamat tersebut, manusia akan dikumpulkan untuk diperlihatkan segala amal perbuatannya setelah hari kiamat terjadi.

Iman kepada hari akhir mencakup segala kejadian, seperti halnya yang dijelaskan oleh Zakiah Drajat:

- 1) Bahwa Allah akan menghapus alam semesta dan sekalian makhluknya yang berada didalamnya pada suatu hari kelak yang disebut hari kiamat.
- 2) Setelah kiamat Allah akan menghidupkan kembali dan mengumpulkan kembali di padang mahsyar.
- 3) Kemudian segala sesuatu yang diperbuat manusia selama hidupnya, akan dihadapkan pada pengadilan Allah.
- 4) Allah menimbang segala amal perbuatan manusia, yang baik dan buruk dan siapa yang mendapat rahmat dan siksa.

- 5) Orang-orang diampuni oleh Allah akan masuk surga, sedangkan orang-orang yang lain masuk neraka.³³

6. Iman Kepada Qodho dan Qodar

Iman Kepada Qodho dan Qodar Iman kepada qodho dan qodar adalah tiang iman yang keenam dan rukun iman yang terakhir. Qodho dan qodar adalah ketentuan-ketentuan Allah bagi manusia yang menunjukkan kemahakuasaan Allah dalam menentukan nasib manusia. Sedangkan Qodar adalah ketentuan-ketentuan dan kehendak dari Allah. Dari uraian ini nampak bahwa manusia mempunyai kemampuan yang terbatas sesuai dengan ukuran yang diberikan Allah kepadanya. Manusia tidak mampu melampaui batas-batas yang ditetapkan.³⁴

b. Pengajaran di bidang Ibadah

Dalam pengajaran dibidang ibadah adalah mengenai bentuk aspek ibadah yaitu segala perbuatan dan perilaku yang dilandasi keyakinan untuk melaksanakan ajaran agama Islam. Dalam pembahasan ini penulis memfokuskan ibadah yang dimaksud adalah ibadah khusus yang meliputi Thaharah, shalat, puasa, zakat dan haji. Kelima hal tersebut merupakan pokok-pokok ibadah. Sebagaimana dikatakan Nazruddin Rozak, bahwa:

³³ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1993),

³⁴ <http://Dunia Pendidikan Islam.com/Fun Alternative htm>, diakses tanggal 14 September

Pokok-pokok ibadah yang diwajibkan ialah: Sholat lima waktu, Zakat, puasa dibulan ramadhan dan naik haji kemudian disusul dengan ibadah thaharah yang mana tidak boleh tidak merupakan kewajiban yang menyertai pokok ibadah yang empat itu. Karena itu genaplah jumlah lima pokok-pokok ibadah.³⁵

Namun demikian dalam pembahasan ini penulis hanya menguraikan empat ibadah. Hali ini mengingat intensitas dan ragam ibadah yang biasa dilakukan oleh umat Islam. Keempat ibadah itu adalah :

1) Thaharah

Bersuci merupakan amalan terpenting karena merupakan salah satu syarat keabsahan seseorang yang akan mengerjakan sholat. Secara garis besar bersuci terbagi menjadi dua bagian yaitu bersuci dari najis dan bersuci dari hadats, baik itu hadats besar maupun kecil. Di antara bersuci yang diperintahkan adalah wudhu, mandi besar, tayamum dan membersihkan najis dari badan dan pakaian.

2) Ibadah Sholat

Shalat adalah kegiatan berhadap hati kepada Allah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulainya dengan takbir, disudahi dengan salam dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan. Dalam pendidikan shalat yang harus diberikan pada anak didik yaitu

³⁵ <http://Dunia Pendidikan Islam.com/Fun Alternative htm>, diakses tanggal 14 September 2011.

pengertian shalat, syarat sholat, rukun sholat, macam-macam sholat dan mempraktekan cara sholat yang benar.

3) Zakat

Zakat merupakan rukun Islam ketiga, dan fardhu 'ain setiap orang cukup syarat-syaratnya. Zakat di bagi menjadi dua macam yaitu zakat maal dan zakat fitrah. Adapun yang wajib menerima zakat ada delapan golongan sesuai dengan Al-Qur'an surat At-Taubah yat 60 yang berbunyi :

Artinya: Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Zakat merupakan tatanan social yang dimiliki agama Islam, yang mempunyai dampak yang sangat besar dalam memperkecil kesenjangan social antara orang kaya dan orang miskin. Bukanhanya itu, zakat juga mendidik anak-anak untuk membersihkan diri dari sifat bakhil, kikir dan rakus. Serta menjadikan mereka senantiasa bersifat dermawan dan pemurah.

4) Ibadah puasa

Puasa berasal dari bahasa arab "shaumu" yang berarti menahan dari segala sesuatu, seperti menahan tidur, menahan bicara, menahan makan, menahan minum dan berjima'. Sedangkan menurut istilah puasa adalah

menahan diri dari sesuatu yang membukakan, mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan niat dan beberapa syarat yang telah ditentukan.

c. Pengajaran di bidang Akhlak

Akhlaq berasal dari bahasa arab, jamak dari khuluq yang mempunyai arti perangai atau tabiat. Dalam pengertian sehari-hari akhlak umumnya disamakan dengan budi pekerti, moral tau etika. Adapun macam-macam pendidikan akhlaq yang perlu diberikan :

1) Akhlaq Kepada Allah

Akhlaq kepada Allah berarti menjalankan kewajiban manusia sebagai makhluk terhadap sang pencipta. Dzat Yang Maha Esa dan pemelihara alam semesta. Maka sebagai makhluk wajib beriman, taat, ikhlas, dalam beribadah, khusyuk, Roja', khusnudzan, tawakal, tasyakur, qona'ah, taubat dan memperbanyak istighfar.

2) Akhlak Kepada Sesama Manusia

Setelah manusia diperintahkan untuk menyembah Allah dan dilarang menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, lalu berbuat baik kepada sesama manusia. Berbakti kepada orang tua adalah menjadi kewajiban utama kemudian kepada karib kerabat, dengan anak-anak yatim dan orang fakir miskin, tetangga dekat dan jauh, orang yang kehabisan bekal ditengah perjalanan dan kepada siapapun manusia harus bergaul dengan akhlak yang mulia. Maka dalam rangka mendidik akhlaq kepada peserta didik, selain harus memberi keteladanan dengan tepat, juga harus ditunjukkan tentang sikap

pengamalan perbuatan yang muliaden dengan pembiasaan pada diri anak didik sejak usia dini.

3) Akhlaq Kepada Diri Sendiri

Akhlaq kepada diri sendiri merupakan kewajiban setiap individu untuk menjaga dan mengembangkan diri dalam proses kehidupan sehari-hari. Pendidikan akhlaq kepada diri sendiri merupakan sesuatu hal yang sangat sulit dilakukan pada penerapannya. Akan tetapi, itu semua bisa dilakukan dengan pembiasaan yang didasari kedisiplinan yang tinggi.

4) Akhlaq Terhadap Lingkungan

Mengelola dan melestarikan alam merupakan bentuk syukur kepada Allah. Oleh karena itu mengelola dan melestarikan alam merupakan kewajiban setiap manusia. Rasa syukur tersebut diaktualisasikan dalam bentuk dan tindakan dalam memanfaatkan alam secara bertanggungjawab dari segala kerusakan yang menimpa. Sehingga potensi dan sumber didalamnya dapat dipelihara dan dimanfaatkan secara terus-menerus untuk kepentingan manusia.³⁶

³⁶ <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2024319-implementasi-pendidikan-agama-islam-dalam>, diakses pada tanggal 14 September 2011